



Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Restitusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 SDN 2 Tiumang

Yumelta Novita^{a*}, Syofiani^b, Hasnul Fikri^c

a,b,c,d,e Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: yumelta976@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 21 Juli 2025

Revised : 12 Agustus 2025

Accepted : 22 Agustus 2025

Keywords:

character, restitution,
speaking skills, literacy, self-
confidence, Indonesian
language

Kata Kunci:

karakter, restitusi, kemampuan
berbicara, literasi, kepercayaan
diri, Bahasa Indonesia

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The Education Report serves as a reference for evaluating the success of the learning process implemented in schools. The results of the Education Report from schools across Indonesia generally show that literacy achievement at the elementary school level remains low, particularly in the aspect of speaking skills. Many students exhibit fear and a lack of confidence when asked to express their opinions orally during Indonesian language lessons. This condition affects students' participation and weakens the development of language skills. This study aims to describe how the restitution approach can be used as a learning strategy that not only builds students' character but also enhances their speaking abilities in Indonesian language learning. Restitution, which emphasizes personal responsibility and relationship restoration, creates an emotionally safe learning environment in which students feel valued and become more confident in communicating. Through this approach, character values such as responsibility, courage, and empathy develop alongside improvements in students' speaking skills. The findings indicate that the implementation of restitution has a positive impact on Indonesian language learning, particularly in increasing students' courage to speak actively, politely, and effectively in the classroom. Thus, this approach can be a strategic solution to address the low literacy achievement reflected in the Education Report.

ABSTRAK

Rapor Pendidikan menjadi acuan untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Hasil Rapor Pendidikan sekolah - sekolah di Indonesia umumnya menunjukkan bahwa capaian literasi di tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah, khususnya dalam aspek kemampuan berbicara. Banyak siswa menunjukkan ketakutan dan kurangnya kepercayaan diri saat diminta

mengungkapkan pendapat secara lisan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan lemahnya pengembangan keterampilan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan restitusi dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Restitusi, yang menekankan pada tanggung jawab pribadi dan pemulihan hubungan, menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional sehingga siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keberanian, dan empati tumbuh seiring dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan restitusi mampu memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara secara aktif, santun, dan efektif di kelas. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan rendahnya capaian literasi yang tercermin dalam Rapor Pendidikan.

LATAR BELAKANG

Berdasarkan data yang dipublikasi oleh World Population Review, pada tahun 2021 lalu Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia. Hal ini berarti sistem pendidikan yang diselenggarakan negara Indonesia belum mampu mengangkat kualitas pendidikan Indonesia dikancah dunia. Selain publikasi data tersebut kita juga bisa melihat kualitas pendidikan Indonesia dari data yang dirilis Programme for International Student Assessment (PISA), pada Selasa (3/12) di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara.

Data ini menjadikan Indonesia bercokol di peringkat enam terbawah, masih jauh di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Survei PISA merupakan rujukan dalam menilai kualitas pendidikan di dunia, yang menilai kemampuan membaca, matematika dan sains.

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi dasar peserta didik, termasuk keterampilan berbahasa. Salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kemampuan berbicara siswa yang baik, aktif, dan percaya diri. Namun, berdasarkan hasil Rapor Pendidikan, sebagian besar sekolah dasar di Indonesia, termasuk SDN 2 Tiumang, masih menunjukkan capaian literasi yang rendah, khususnya dalam aspek berbicara

Menurut pengamat pendidikan Budi Trikorayanto, setidaknya ada tiga masalah yang masih membelenggu pendidikan Indonesia:

1. Kualitas pengajar

Kompetensi guru di Indonesia masih berada di tingkat yang sangat rendah. Padahal Budi menilai,

untuk menghasilkan murid-murid cerdas diperlukan sumber-sumber pengajar yang kompeten.

“Nomor satu sebenarnya faktor yang bisa membuat anak pintar atau tidak adalah guru. Jadi memang kompetensi guru kita sangat rendah, bisa dilihat dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) itu nilainya di bawah 5 rata-rata,” ujar Budi.

2. Sistem pendidikan yang membelenggu

Di era pendidikan 4.0, seharusnya guru tidak lagi menjadi ‘narasumber’ utama dalam sistem pembelajaran, melainkan sebagai pendamping, penyemangat dan fasilitator. Artinya, bila sistem pendidikan 4.0 ingin berhasil, maka anak-anak murid kini harus diedukasi untuk menjadi lebih aktif.

“Terlebih setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mereka akan menjadi lebih cerdas bila mempelajari suatu hal yang berkenaan dengan minat dan bakatnya.

3. Lembaga pendidikan perlu pembenahan

Budi menekankan perlunya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang mencetak guru-guru berkualitas di masa depan. Ia mencontohkan salah satunya yakni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).

Dalam meningkatkan kualitas belajar anak didik tentunya Sekolah harus bisa menjadi lingkungan kondusif yang mampu mengembangkan semua kompetensi anak didik setinggi - tingginya dalam budaya positif . Menciptakan Budaya positif adalah kewajiban semua unsur pendidikan, dimana kondisi saat ini menampilkan lingkungan belajar yang kurang kondusif bagi tumbuh kembangnya anak didik. Banyak sekali berita di televisi yang mencoreng dunia pendidikan yang dilakukan oknum guru atau unsur pendidikan yang salah melakukan pendekatan kedisiplinan malah melakukan kekerasan dan hukuman fisik sehingga tentunya berakibat fatal. Seperti ada siswa yang di suruh push up mengalami koma, siswa terlambat ditampar guru pada berita di chanel lintas inews : <https://youtu.be/1vjtW9Nin4Q>, dan banyak lagi berita miring seputar kekerasan dalam dunia pendidikan

Hal ini selain menimbulkan trauma bagi psikis anak didik juga menimbulkan kehilangan kepercayaan dirinya. Banyak siswa masih menunjukkan rasa takut, pasif, serta kurangnya keberanian dan kepercayaan diri untuk berbicara atau menyampaikan pendapat secara lisan di kelas.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga menyentuh pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Salah satu pendekatan yang relevan dan dapat diterapkan adalah pendekatan restitusi, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemulihan hubungan, penanaman tanggung jawab, dan penguatan nilai-nilai karakter. Pendekatan ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, mendorong siswa untuk lebih terbuka, serta membangun keberanian dan empati, yang secara tidak langsung berdampak positif pada kemampuan berbicara siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan restitusi memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berdialog, menyampaikan pendapat, meminta maaf, dan membangun hubungan sosial secara sehat di lingkungan kelas. Dengan suasana yang suportif dan bebas dari tekanan, siswa kelas III SDN

2 Tiumang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih optimal dan pada saat yang sama membentuk karakter positif sebagai bagian dari pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas. Penelitian tindakan kelas dipilih karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara langsung melalui tindakan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan karakter dan sikap siswa dalam pembelajaran, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkan pendekatan restitusi.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tiumang, Kecamatan Tiumang, Kabupaten Dharmasraya.

Subjek penelitian adalah siswa kelas III, yang terdiri dari 25 siswa. Objek penelitian adalah penerapan pendekatan restitusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara dan membentuk karakter siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan (Planning):
2. Menyusun RPP yang mengintegrasikan pendekatan restitusi.
3. Menyiapkan lembar observasi karakter dan rubrik penilaian berbicara.
4. Menyusun instrumen evaluasi.
5. Pelaksanaan Tindakan (Acting):
6. Melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan restitusi.
7. Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa berbicara aktif dan bertanggung jawab atas perilaku mereka.
8. Observasi (Observing):
9. Mengamati keterlibatan siswa, sikap, interaksi, dan peningkatan kemampuan berbicara.
10. Mencatat perubahan sikap dan karakter siswa dalam pembelajaran.
11. Refleksi (Reflecting):
12. Mengevaluasi hasil tindakan pada setiap siklus.

13. Menentukan keberhasilan dan kekurangan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Observasi: Untuk mengamati perubahan karakter dan keaktifan siswa dalam berbicara.
2. Wawancara: Dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.
3. Tes kemampuan berbicara: Dilakukan pada awal dan akhir setiap siklus untuk mengukur perkembangan.
4. Dokumentasi: Berupa foto kegiatan, hasil kerja siswa, dan catatan harian guru.

Instrumen Penelitian

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:
2. Lembar observasi sikap dan karakter siswa.
3. Rubrik penilaian kemampuan berbicara (kelancaran, keberanian, ketepatan, dan intonasi)
4. RPP yang dirancang dengan pendekatan restitusi.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan langkah berikut:

1. Analisis kualitatif:
2. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan perilaku dan karakter siswa.
3. Analisis kuantitatif:
4. Hasil tes kemampuan berbicara dianalisis menggunakan rata-rata dan peningkatan nilai antar siklus untuk mengukur efektivitas tindakan.

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dianggap berhasil apabila:

1. $\geq 75\%$ siswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara pada aspek kelancaran, keberanian, dan ketepatan.
2. $\geq 75\%$ siswa menunjukkan karakter positif, seperti tanggung jawab, empati, dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat.

Adanya suasana kelas yang lebih positif, aktif, dan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini penulis mencoba menguraikan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mewujudkan budaya positif di sekolah. Selama ini berdasarkan pengalaman Sangat sulit sekali menciptakan budaya positif seperti kedisiplinan, nilai kebajikan kepada siswa karena salahnya kita memilih tindakan kontrol. Kebanyakan yang Penulis lakukan dulu adalah melaksanakan kontrol " Penghukuman dan pembuat rasa bersalah " melalui pengalaman Penulis mendapatkan pembekalan pada pendidikan guru penggerak Penulis mulai menerapkan Restitusi di sekolah dan dikelas.

Kegiatan yang Penulis lakukan dimulai dari tanggal 2 Mei 2025 sampai dengan 10 Juni 2025. Kegiatan awal tanggal 6 Mei 2025 Penulis mengamati perilaku sikap dan nilai dari siswa kelas 3, Dari hasil penelitian dan pengamatan penulis, yang tertuang di lampiran banyak sekali siswa yang tidak mau maju kedepan kelas untuk menceritakan dongeng yang dibacanya.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas III SDN 2 Tiumang dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara lisan. Siswa tampak ragu, malu, bahkan enggan berbicara ketika diberi kesempatan. Selain itu, hasil Rapor Pendidikan sekolah menunjukkan bahwa aspek literasi, khususnya kemampuan berbicara, masih berada pada kategori rendah.

Sehingga Penulis melakukan langkah restitusi setelah melakukan observasi awal, dengan melakukan beberapa tahap kegiatan Restitusi, sebagai berikut :

A. Tahapan Menciptakan Budaya Positif Dengan Restitusi

Untuk menumbuhkan semangat dan keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas maka Penulis perlu menciptakan suasana belajar yang penuh kenyamanan yang dikenal dengan budaya positif. Program pengembangan budaya positif di laksanakan di Kelas 3 SDN 2 Tiumang dengan beberapa tahap yaitu :

1. Sosialisasi program

Tahap sosialisasi ini dilakukan untuk mengajak semua unsur komunitas sekolah berkolaborasi mewujudkan budaya positif dengan Restitusi. Sosialisasi Penulis laksanakan 1 hari dengan cara :

- menyampaikan dan mensosialisasikan kepada guru
- mempresentasikan materi budaya positif
- mengajak pihak sekolah sama- sama merumuskan visi dan Keyakinan Sekolah
- Mensosialisasikan cara merumuskan keyakinan kelas bersama siswa
- menanamkan nilai kebajikan profil pelajar pancasila

2. Membentuk keyakinan kelas

Membentuk keyakinan kelas di Kelas 3 SDN 2 Tiumang , dengan cara merumuskan bersama siswa Kelas 3 nilai kebajikan apa yang akan ditanamkan dan dijadikan kesepakatan kelas yang dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Aspek Berbicara..dengan langkahnya sebagai berikut :

- a. meminta masing - masing siswa menuliskan nilai kebajikan dikertas
- b. guru dan siswa memilih mana nilai kebajikan yang akan menjadi kesepakatan kelas
- c. setelah kesepakatan kelas terbentuk maka itulah yang menjadi keyakinan kelas
- d. membuat poster atau spanduk keyakinan kelas
- e. melaksanakan budaya positif sesuai dengan keyakinan kelas yang dibuat

3. Strategi Pelaksanaan restitusi dalam Pembelajaran di Kelas

Penulis telah melaksanakan tahap restitusi ini dalam menghadapi masalah siswa yang berhubungan dengan keyakinan kelas. Study kasus yang terjadi di kelas 3 SDN 02 Tiumang.

Pada tahap pelaksanaan restitusi Penulis melaksanakan dengan 3 langkah :

- Menstabilkan identitas
pada tahap ini Penulis berusaha mengubah identitas anak dari orang yang gagal yang takut salah dan tidak percaya diri dengan memberikan pertanyaan Restitusi yang mendorong semangat dan percaya diri siswa.
- Validasi tindakan.
Pada tahap ini Penulis berusaha memahami semua tindakan didasari 5 kebutuhan dasar. Untuk itu Penulis mengidentifikasi kepada siswa kelas 3 terutama yang takut berbicara di depan kelas , tersebut apa yang mendasari perilakunya saat itu ternyata siswa tersebut melakukannya karena rasa takut salah dan takut diejek serta dimarahi gurunya. Setiap tindakan kita dilakukan dengan suatu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan dasar. Kalau kita memahami kebutuhan dasar apa yang mendasari sebuah tindakan, kita akan bisa menemukan cara-cara paling efektif untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pertanyaan yang di sampaikan adalah :
 - “Padahal kamu bisa melakukan yang lebih buruk dari ini ya?”
 - “Kamu pasti punya alasan mengapa melakukan hal itu”
 - “Kamu patut bangga pada dirimu sendiri karena kamu telah melindungi sesuatu yang penting buatmu”.

- Menanyakan Keyakinan kelas.

Setelah memahami kebutuhan dasar apa penyebab siswa tidak melakukan tindakan tersebut Penulis menghubungkan kepada keyakinan kelas yang telah disusun .

dengan memberikan pertanyaan pemantik : Untuk menjadi anak pemberani dan hebat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Apa nilai-nilai umum yang kita telah sepakati?
2. Apa bayangan kita tentang kelas yang ideal?
3. Kamu mau jadi orang yang seperti apa?
4. Apa yang membuat kamu tampil percaya diri ketika berbicara di depan kelas ?

lalu penulis mendorong siswa untuk berusaha mencari cara memperbaiki tindakannya dengan caranya sendiri dengan memberikan pertanyaan seperti : jika hal tersebut bertentangan dengan keyakinan kelas , Adakah hal yang lebih baik akan dilaksanakan?

- Melaksanakan kesepakatan dari rencana perubahan yang dibuat

setelah disepakati tindakan perubahan maka siswa dimotivasi untuk melaksanakan nilai yang diyakininya, yang mana nilai keyakinan tersebut merupakan cara melakukan perubahan untuk mengatasi masalah

Untuk mengetahui efektivitas pendekatan restitusi, dilakukan penilaian awal (pra tindakan) dan penilaian akhir (pasca tindakan) terhadap kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Aspek yang dinilai mencakup:

- (1) keberanian berbicara,
- (2) kejelasan pengucapan,
- (3) penggunaan kosakata yang sesuai,
- (4) struktur kalimat, dan
- (5) kesantunan berbahasa.

Tabel 1 Perbandingan Rata-rata Skor Kemampuan Berbicara dan Karakter Siswa Kelas III SDN 2 Tiumang Sebelum dan Sesudah Penerapan Restitusi

Aspek yang dinilai	Skor rata-rata pra tindakan	Skor rata-rata pasca tindakan	Peningkatan
A. Aspek Kemampuan Berbicara			
Kemampuan berbicara	56	78	39,3%
Kejelasan pengucapan	60	81	35,0%
Penggunaan Kosa kata yang sesuai	58	80	37,9%
Struktur kalimat	54	76	40,7%
Kesantunan berbahasa	62	84	37,9%
rata- rata	58	80	37,9%
B. Aspek Karakter Siswa			
Keberanian	60	85	41,7%
Tanggung jawab	62	86	38,7%
Empati	58	82	41,4%
Rata-rata karakter	60	84	40 %

Keterangan:

- Skor maksimum untuk tiap aspek: 100
- Penilaian karakter didasarkan pada observasi guru menggunakan rubrik sikap dan refleksi selama proses pembelajaran berlangsung.
- Penilaian dilakukan selama 6 kali pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan pendekatan restitusi.

Setelah penerapan pendekatan restitusi selama 2 pertemuan pembelajaran Bahasa Indonesia, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam keberanian dan kemampuan siswa dalam berbicara. Pendekatan ini diterapkan dengan memberi ruang bagi siswa untuk memperbaiki kesalahan secara reflektif, melakukan dialog terbuka, serta membangun suasana kelas yang suportif. Misalnya, ketika seorang siswa membuat kesalahan atau mengganggu kelas, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak berdialog dan mengembalikan tanggung jawab kepada siswa untuk memperbaiki keadaan. Hasil wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, mampu mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang lebih terstruktur, dan

menunjukkan empati dalam interaksi verbal.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan pendekatan restitusi sejalan dengan teori Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan keberanian dapat mendukung perkembangan sosial dan komunikasi anak. Restitusi, sebagai pendekatan yang menekankan pada pemulihan dan kesadaran diri, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional sehingga siswa tidak merasa takut untuk berbicara.

Hasil penelitian juga mendukung pendapat Suherli (2013:67) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara berkembang lebih baik jika peserta didik merasa dihargai dan didengarkan. Saat siswa kelas III diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan melalui dialog, mereka secara tidak langsung sedang melatih keberanian dan kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan. Pendekatan ini juga memperkuat proses pembelajaran yang berbasis nilai dan komunikasi, menjadikan Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan sebagai struktur, tetapi sebagai sarana pengembangan kepribadian.

Selain itu, hasil temuan ini juga mengindikasikan bahwa pendekatan restitusi dapat menjawab permasalahan rendahnya literasi yang tercermin dalam Rapor Pendidikan. Siswa yang sebelumnya pasif dan takut berbicara mulai menunjukkan keberanian dalam berdiskusi, bertanya, dan bercerita di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa restitusi bukan hanya pendekatan dalam manajemen perilaku, tetapi juga strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara sebagai bagian dari literasi berbahasa.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Penulis di kelas III SDN 2 Tiumbang, dapat disimpulkan bahwa pendekatan restitusi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus membentuk karakter siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, sehingga mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, serta berbicara secara santun dan terstruktur. Restitusi dimulai dari menanamkan nilai - nilai yang dipercayai siswa serta menumbuhkan suasana belajar yang mendorong motivasi siswa sehingga siswa merasa aman dan berani berbicara dan tidak lagi merasa ketakutan ketika disuruh kedepan kelas untuk bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas .

Peningkatan pembelajaran berbicara tersebut terlihat dari data kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 37,9% pada aspek kemampuan berbicara dan 40% pada aspek karakter siswa setelah penerapan restitusi. Karakter seperti keberanian, tanggung jawab, dan empati tumbuh seiring dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan lisan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Asmani, J. M. (2011). *Tips Praktis Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SD/MI*. Jakarta: BSNP.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gossen, D. (2004). *Restitusi: Pendekatan Pemulihan dalam Pendidikan*. Terjemahan dari "Restitution: Restructuring School Discipline." Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud. (2022). *Rapor Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbud. (2017). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ramli, M. (2003). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suyanto, M., & Djihad, H. (2012). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.